

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana modernisasi memperubahani tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dan menggali pemahaman mengenai sosial, budaya, dan partisipasi masyarakat yang terjadi akibat perubahan modernisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung, khususnya dalam menghadapi perubahan modernisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai-nilai simbolik, dan yang terjadi dalam tradisi ini melalui perspektif masyarakat setempat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen utama yang berfungsi sebagai pengumpul data sekaligus sebagai pengamat yang terlibat langsung dalam proses penelitian. Peneliti hadir di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait

tradisi *berinai curi*. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-moderat, artinya peneliti tidak sepenuhnya terlibat sebagai pelaku tradisi, tetapi tetap membangun hubungan yang baik dengan masyarakat agar data yang diperoleh bersifat alami dan mendalam (Spradley, 2016: 112).

Sebagai instrumen kunci, peneliti dituntut menjaga objektivitas, meskipun keterlibatan emosional dan sosial dengan informan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, peneliti senantiasa menjaga etika penelitian, seperti menghormati adat setempat, menjaga kerahasiaan informan, serta memperoleh izin resmi dari tokoh masyarakat dan aparat desa (Moleong, 2019: 67).

Kehadiran peneliti dalam konteks penelitian tradisi budaya juga berfungsi membangun rapport dengan masyarakat. Hal ini penting agar peneliti dapat diterima di lingkungan sosial, sehingga memungkinkan proses penggalian informasi berjalan lancar. Dengan demikian, kehadiran peneliti bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang sedang diteliti (Bungin, 2017:134).

Selain itu, peneliti melakukan pencatatan lapangan melalui catatan harian, rekaman wawancara, serta dokumentasi foto dan video. Seluruh aktivitas ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas data (Sugiyono, 2018: 92).

Dengan posisi ini, kehadiran peneliti berperan sentral dalam mengungkap bagaimana modernisasi memengaruhi tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung, baik dari sisi makna, fungsi sosial, maupun transformasi nilai budaya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Lokasi ini dipilih karena Desa Keban Agung merupakan salah satu desa yang masih mempraktikkan tradisi *berinai curi*, namun mulai merasakan dampak modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini akan difokuskan pada aspek budaya lokal, khususnya tradisi *berinai curi*, dan bagaimana sosial akibat modernisasi memengaruhi pelestarian tradisi tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena desa ini memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga dan menghadapi tantangan modernisasi.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan subjek dan objek dari mana informasi diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung

dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi: Tokoh adat dan pemuka masyarakat Desa Keban Agung yang memahami seluk-beluk tradisi *berinai curi*, Pelaku tradisi (pengantin, keluarga, dan pelaksana adat), Generasi muda desa yang mengalami dampak modernisasi terhadap tradisi.

Data primer ini dikumpulkan dengan tujuan menggali makna, fungsi sosial, serta perubahan yang terjadi dalam tradisi *berinai curi*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen tertulis, arsip, buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang relevan. Dalam konteks ini, sumber sekunder mencakup: Arsip desa dan catatan sejarah lokal terkait tradisi *berinai curi*, Literatur akademik mengenai modernisasi budaya, tradisi pernikahan Melayu-Bengkulu, serta kajian etnografi, Buku metodologi penelitian kualitatif yang menjadi acuan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dengan memadukan sumber data primer dan sekunder, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai modernisasi tradisi *berinai curi*. Hal ini sejalan dengan pendapat Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan,

sedangkan data tambahan berupa dokumen dan arsip berfungsi sebagai penguat (Moleong, 2019: 72).

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif dalam penelitian *Analisis Modernisasi Tradisi Berinai Curi di Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan (Sugiyono, 2018: 94). Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai situasi, perilaku, dan aktivitas sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif-moderat, yaitu hadir secara langsung pada prosesi tradisi *berinai curi*, mengamati tata cara pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi antarwarga. Observasi dilakukan tanpa sepenuhnya terlibat, agar peneliti tetap menjaga objektivitas namun tetap dekat dengan informan (Spradley, 2016: 118).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber

atau informan untuk memperoleh informasi yang mendalam (Moleong, 2019: 80).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, seperti: Tokoh adat dan sesepuh desa yang mengetahui sejarah dan makna tradisi *berinai curi*, Pasangan pengantin dan keluarga yang melaksanakan tradisi, Generasi muda yang menilai tradisi di tengah arus modernisasi, Tokoh masyarakat dan aparat desa.

Teknik wawancara ini dipilih agar informan bisa menyampaikan pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka secara terbuka, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan tertulis, arsip, gambar, atau benda-benda lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik sekaligus pelengkap dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi:

- 1) Foto dan video prosesi *berinai curi*.
- 2) Arsip desa atau catatan adat yang berkaitan dengan tradisi.
- 3) Literatur atau dokumen sejarah budaya Bengkulu.

Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data lapangan, serta sebagai bahan analisis dalam menjelaskan dinamika perubahan tradisi *berinai curi* akibat modernisasi.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, memilah, dan menafsirkan data yang diperoleh di lapangan sehingga membentuk pemahaman yang utuh tentang permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, hingga setelah data terkumpul secara keseluruhan (Miles & Huberman, 1994; Moleong, 2019: 132).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dibuang, sedangkan data yang berkaitan dengan modernisasi tradisi *berinai curi* dipilih dan dikategorikan. Misalnya, data tentang perubahan tata cara pelaksanaan, pergeseran makna simbolik, dan pandangan generasi muda terhadap tradisi ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, atau kecenderungan. Dalam penelitian ini, penyajian data

dilakukan dengan menampilkan hasil wawancara tokoh adat, observasi pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi, kemudian dibandingkan dengan teori modernisasi budaya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini berupa temuan mengenai bagaimana modernisasi memengaruhi tradisi berinai curi di Desa Keban Agung, baik dari sisi pelaksanaan, nilai budaya, maupun fungsi sosialnya. Untuk menjaga validitas, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara triangulasi sumber dan teknik.

Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, analisis data dalam penelitian ini mampu menggambarkan secara mendalam dinamika perubahan tradisi *berinai curi* di tengah modernisasi, sekaligus mempertahankan nilai-nilai adat yang masih dijaga masyarakat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas adalah ukuran sejauh mana data hasil penelitian dianggap dapat dipercaya dan mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya. Dalam konteks penelitian

kualitatif, kredibilitas merupakan kunci utama dalam menguji keabsahan data, karena data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan narasi yang memuat makna mendalam dari pengalaman subjek penelitian.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti menerapkan beberapa teknik, antara lain:

- a) Triangulasi sumber: Peneliti menggali data dari empat narasumber dengan latar belakang berbeda (tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga pelaku tradisi), yaitu Mahyudin, Saharudin, Jamhari, dan Murlin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai tradisi *Berinai Curi* serta menghindari bias dari satu perspektif saja.
- b) *Member checking*: Setelah transkrip wawancara disusun, peneliti melakukan klarifikasi dan konfirmasi kepada masing-masing narasumber mengenai isi pernyataan mereka. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang ditulis oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh narasumber, serta tidak ada penambahan atau pengurangan makna secara sepihak (Birt et al., 2016: 1803).
- c) *Prolonged engagement* (keterlibatan yang cukup lama): Peneliti menjalin interaksi dan komunikasi yang intens dengan masyarakat Desa Keban Agung selama proses

pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya secara lebih mendalam, serta meningkatkan kepercayaan antara peneliti dan informan sehingga data yang diperoleh lebih jujur dan terbuka (Shenton, 2004: 65).

- d) *Persistent observation* (pengamatan mendalam): Peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara, tetapi juga melakukan observasi langsung terhadap suasana, perilaku masyarakat, serta simbol-simbol adat yang digunakan dalam tradisi Berinai Curi. Observasi ini membantu memperkuat dan mengkonfirmasi hasil wawancara yang telah dikumpulkan (Morse et al., 2002: 15).

Dengan penerapan berbagai teknik tersebut, peneliti berupaya semaksimal mungkin menjaga keabsahan dan kejujuran data sehingga kredibilitas dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas adalah derajat di mana hasil suatu penelitian kualitatif dapat ditransfer atau diterapkan pada konteks lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Dalam penelitian ini, transferabilitas tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi luas sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif, melainkan memberikan gambaran yang cukup kaya agar pembaca atau peneliti lain dapat

menilai sejauh mana temuan dapat digunakan dalam konteks berbeda.

Untuk mencapai transferabilitas, peneliti menggunakan teknik *thick description* (deskripsi mendalam), yaitu menyajikan informasi secara rinci dan kontekstual mengenai:

- a. Latar sosial dan budaya masyarakat Desa Keban Agung, termasuk struktur sosial, sistem kepercayaan, peran adat dalam kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai yang masih dijaga dalam pelaksanaan tradisi *Berinai Curi*.
- b. Situasi geografis dan ekonomi desa, yang memperubahani bentuk pelestarian budaya serta proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan modernisasi, seperti teknologi, media sosial, dan gaya hidup.
- c. Karakteristik subjek penelitian, yakni empat orang narasumber yang dipilih secara purposif dan memiliki posisi serta peran yang berbeda dalam tradisi *Berinai Curi*. Hal ini bertujuan untuk mencakup beragam perspektif, dari tokoh adat hingga pelaku tradisi.
- d. Konteks sosial pelaksanaan tradisi, mulai dari tahapan kegiatan, simbolisme yang digunakan, makna adat yang terkandung, hingga respons masyarakat terhadap bentuk tradisi akibat perubahan modernisasi.

Dengan menyajikan gambaran yang detail dan konkret mengenai konteks penelitian, pembaca atau peneliti lain dapat mengevaluasi kesesuaian temuan ini apabila diterapkan dalam penelitian lain yang memiliki kondisi sosial-budaya yang sebanding. Selain itu, deskripsi ini juga memungkinkan temuan penelitian menjadi sumber rujukan bagi pengambilan kebijakan kebudayaan, pelestarian tradisi, maupun studi perbandingan antar daerah (Yin, 2011: 21).

Peneliti menyadari bahwa nilai transferabilitas tidak ditentukan sepenuhnya oleh peneliti, melainkan oleh penilai luar (pembaca, pengkaji, atau peneliti lain). Oleh karena itu, peneliti berupaya menyusun hasil penelitian dengan tingkat keterbukaan dan kejelasan yang tinggi, agar pengguna data dapat menafsirkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta konteks yang relevan.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat konsistensi dan kestabilan hasil penelitian sepanjang proses pengumpulan dan analisis data. Jika penelitian diulang dalam konteks, situasi, dan kondisi yang serupa, maka hasilnya diharapkan tetap sama atau tidak jauh berbeda. Dengan kata lain, dependabilitas

menunjukkan bahwa prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dilacak oleh peneliti lain.

Untuk menjamin dependabilitas, peneliti menerapkan beberapa strategi berikut:

a. *Audit Trail* (jejak audit)

Peneliti mendokumentasikan secara rinci seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi), strategi analisis data, hingga penyusunan temuan penelitian. Semua tahapan ini dicatat dalam jurnal lapangan dan log kegiatan peneliti, sehingga memungkinkan pihak lain menelusuri kembali proses penelitian jika diperlukan.

b. Pengembangan Prosedur yang Jelas dan Sistematis

Peneliti menyusun tahapan kerja yang terstruktur dan sesuai dengan pendekatan kualitatif. Prosedur tersebut mencakup pemilihan informan secara purposif, penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan triangulasi sumber, hingga validasi hasil wawancara melalui teknik member checking. Dengan prosedur yang konsisten, proses penelitian dapat dijalankan tanpa adanya ketergantungan pada variabel tak terkendali.

c. Pengawasan dan *Review* dari Pembimbing Akademik

Dalam setiap tahapan, peneliti melakukan diskusi secara berkala dengan dosen pembimbing. Diskusi

ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut validitas metodologi, pemaknaan data, dan interpretasi temuan. Ini membantu peneliti menjaga jalannya penelitian tetap berada pada koridor ilmiah yang sah dan objektif.

d. Konsistensi dalam Pengolahan dan Penyajian Data

Peneliti memastikan bahwa setiap data yang diperoleh dari informan dianalisis dan disajikan secara utuh tanpa distorsi. Dalam Bab IV, seluruh kutipan narasumber ditampilkan lengkap sesuai transkrip wawancara. Selain itu, pengelompokan data dilakukan berdasarkan tema yang relevan dengan rumusan masalah, untuk menjaga kesinambungan antara tujuan penelitian dan data yang disajikan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memiliki tingkat reliabilitas internal yang tinggi, artinya data yang diperoleh bukan hasil dari proses yang serampangan, melainkan merupakan hasil dari prosedur yang bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis. Apabila peneliti lain ingin melakukan studi serupa di lokasi dan konteks yang sama, maka kemungkinan besar mereka akan menemukan hasil yang tidak jauh berbeda.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau divalidasi oleh pihak

lain, serta bebas dari perubahan subjektivitas peneliti. Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas merupakan ukuran objektivitas yang menekankan bahwa temuan penelitian harus benar-benar didasarkan pada data yang dikumpulkan dari lapangan, bukan berasal dari asumsi, keinginan, atau prasangka peneliti.

Untuk menjaga konfirmabilitas, peneliti menerapkan beberapa langkah strategis berikut:

a. Menerapkan Triangulasi Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai empat narasumber yang memiliki latar belakang dan peran yang berbeda dalam tradisi Berinai Curi, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pelaku tradisi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan menghindari dominasi sudut pandang tunggal dalam penarikan kesimpulan.

b. Teknik *Member Checking*

Setelah melakukan wawancara, peneliti kembali mengonfirmasi hasil transkrip dan interpretasi data kepada masing-masing narasumber. Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa tidak ada penyimpangan makna atau penambahan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan.

c. Dokumentasi yang Transparan

Peneliti menyimpan semua data mentah seperti rekaman wawancara, transkrip, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan adat sebagai bukti otentik proses penelitian. Semua ini dilampirkan dalam bentuk data lampiran untuk memudahkan pembaca, pembimbing, maupun penguji meninjau ulang dasar dari kesimpulan yang ditarik.

d. Refleksi Peneliti terhadap Diri Sendiri (*Self-Reflection*)

Peneliti menyadari posisi dirinya sebagai pihak luar (*outsider*) dari komunitas yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti selalu menjaga sikap terbuka, netral, dan reflektif selama proses wawancara maupun analisis data. Peneliti menahan diri dari membuat interpretasi yang tidak berdasar dan berupaya memahami makna tradisi dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri.

Melalui langkah-langkah tersebut, konfirmabilitas dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Temuan penelitian mencerminkan realitas sosial yang ada, bukan direayasa atau dibentuk berdasarkan harapan peneliti.